



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15311-15329

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Dampak Kebijakan Moneter melalui Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Selama Periode 2015-2025

Riyani Tarigan, Krista Bella Sihombing, Olivia Kristin Lumban Gaol, Angelica Sinaga, Sonita Putri Natalia, H. Muhammad Yusuf

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
riyanitarigan2404@gmail.com, rstllabllasbg@gmail.com, oliviakristinlumbangaol@gmail.com, angelsinaga452@gmail.com,
sonitaputri18@gmail.com, mhdysuf@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter melalui variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode rekayasa ide (*conceptual engineering*), yaitu dengan mengolah dan mengembangkan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia, serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan merupakan data tahunan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan model regresi linear berganda dengan didahului uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian hipotesis melalui uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial tetapi tidak signifikan secara simultan. Sementara itu, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial serta menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel moneter. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel moneter lebih berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi daripada sebagai faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Moneter.

1. Pendahuluan

Kebijakan moneter merupakan langkah yang diambil bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kondisi likuiditas guna menjaga stabilitas makroekonomi. Mishkin (2019) menggambarkan kebijakan moneter sebagai “alat utama bagi bank sentral untuk mengontrol tekanan harga serta menstabilkan aktivitas ekonomi.” Dalam konteks Indonesia, kewenangan ini dipegang oleh Bank Indonesia, yang bertugas memastikan stabilitas inflasi, nilai tukar, dan sistem keuangan. Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan bank sentral dalam mengendalikan stabilitas perekonomian nasional. Menurut Warjiyo (2017), kebijakan moneter di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan ekonomi makro, terutama dalam pengendalian inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki kewenangan dalam mengatur dan menjaga stabilitas ekonomi nasional melalui berbagai instrumen kebijakan. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2017), kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia secara global, terutama dalam hal pengendalian jumlah uang beredar dan stabilitas nilai tukar. Suku bunga menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter yang memiliki peran vital dalam mempengaruhi sektor riil. Penelitian Novalina (2017) menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga memiliki dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan sebuah negara. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan

Analisis Dampak Kebijakan Moneter melalui Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Sumatera Utara Selama Periode 2015-2025

peningkatan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan. Pertumbuhan yang stabil penting karena dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat, membuka kesempatan kerja, serta memperkuat struktur perekonomian nasional. Dalam menjaga stabilitas makroekonomi, pemerintah dan otoritas moneter sangat bergantung pada kebijakan moneter. Mishkin (2016) mengemukakan bahwa kebijakan moneter adalah seperangkat tindakan bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar dan mengatur suku bunga demi mencapai sasaran makroekonomi seperti stabilitas harga dan pertumbuhan output. Di Indonesia, peran tersebut diemban oleh Bank Indonesia dengan fokus utama menjaga kestabilan nilai rupiah melalui pengendalian inflasi, pengaturan tingkat suku bunga, serta stabilisasi nilai tukar. Variabel-variabel seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan instrumen kunci dalam kebijakan moneter dan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas perekonomian.

Inflasi yang tidak stabil dapat mengurangi daya beli, memperbesar ketidakpastian, dan menghambat keputusan investasi. Samuelson dan Nordhaus (2010) menyatakan bahwa inflasi tinggi dapat menimbulkan distorsi harga sehingga mengganggu mekanisme pasar. Suku bunga memengaruhi biaya meminjam uang. Menurut Dornbusch, Fischer, dan Startz (2014), kenaikan suku bunga meningkatkan biaya investasi sehingga memperlambat pertumbuhan. Nilai tukar menentukan daya saing ekspor dan nilai impor. Krugman dan Obstfeld (2018) menekankan bahwa perubahan nilai tukar memiliki dampak ganda terhadap perekonomian melalui harga perdagangan internasional. Sebagai negara berkembang dan terbuka, Indonesia cukup sensitif terhadap perubahan kondisi moneter global. Beberapa peristiwa seperti krisis keuangan 2008, gejolak taper tantrum tahun 2013, pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19, serta kenaikan suku bunga The Fed menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika moneter domestik dan internasional. Pergerakan inflasi yang fluktuatif, perubahan suku bunga acuan BI, serta volatilitas nilai tukar rupiah menjadi tantangan tersendiri bagi stabilitas pertumbuhan ekonomi. Ketiga variabel tersebut terbukti memengaruhi konsumsi rumah tangga, investasi, serta kegiatan perdagangan luar negeri yang pada akhirnya menentukan tingkat pertumbuhan PDB Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, khususnya dalam pengendalian inflasi, penetapan suku bunga, dan pemeliharaan nilai tukar rupiah.

Dalam beberapa tahun terakhir, ketiga aspek tersebut mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari kondisi ekonomi domestik dan global. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana inflasi memengaruhi daya beli masyarakat, keputusan untuk berinvestasi, serta aktivitas produksi di sektor riil, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan PDB Indonesia. Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh inflasi sering kali membuat situasi ekonomi tidak stabil, sehingga dapat menghambat pemberian kredit, menurunkan kepercayaan masyarakat, dan menyulitkan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Selain faktor inflasi, suku bunga dan nilai tukar juga memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Perubahan pada suku bunga acuan akan memengaruhi biaya pinjaman dan tingkat daya tarik investasi, yang dapat mempercepat atau memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar langsung berdampak pada daya saing ekspor dan biaya impor, terutama karena ekonomi Indonesia terbuka terhadap pasar internasional. Dalam hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana inflasi, suku bunga, dan nilai tukar baik secara terpisah maupun bersamaan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

2. Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga-harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun. Jenis Inflasi menurut sebabnya yaitu: (1) *Demand-pull inflation*; Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga juga menaikkan hasil produksi (*output*). (2) *Cost-push inflation*; Berbeda dengan *demand-pull inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Dari definisi ini ada tiga komponen yang menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi yaitu: (1) Kenaikan Harga; Maksud dari kenaikan harga adalah

harga suatu barang saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya. (2) Bersifat Umum; Dikatakan bersifat umum karena kenaikan harga suatu barang tertentu diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya. (3) Berlangsung Secara Terus Menerus; Naiknya harga suatu barang tiak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Penghitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Jika terjadi dalam waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin 10 dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. sedangkan inflasi murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah, baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Pada inflasi ini harga-harga masih dapat dikendalikan dan belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Ada beberapa cara yang dikemukakan untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi.

Menurut Sukirno (2005) ada berbagai jenis inflasi yaitu: (1) Inflasi merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun). (2) Inflasi sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun). (3) Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam waktu satu tahun). Ada tiga kategori dalam inflasi dari tingkat keparahannya yaitu: (1) Inflasi sedang (*Moderate Inflation*); Inflasi sedang adalah inflasi yang ditandai dengan harga yang meningkat secara perlahan atau lambat dan tidak terlalu menimbulkan ketidak sempurnaan pasar pada pendapatan dan harga relatif. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap. (2) Inflasi ganas (*Galloping Inflation*); Inflasi ganas adalah inflasi yang dapat menimbulkan gangguan yang parah. Pada kondisi ini orang cenderung menyimpan barang. Ini menyebabkan seseorang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi. (3) *Hyperinflasi*, yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ratusan, ribuan per tahun, ini merupakan jenis yang berbahaya, merugikan dan mematikan. Pada kondisi perekonomian ini susah dikendalikan walaupun telah dilakukan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Menurut Sukirno (2000) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena: (1) Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. (2) Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Jika dilihat melalui asal-usulnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi yang disebabkan oleh tekanan dari variabel makro domestik yang mendorong kenaikan harga komoditas. (2) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang disebabkan oleh adanya faktor dari luar negeri (*factor ekstern*). Efek ini dapat membuat barang impor menjadi lebih mahal dalam bentuk inflasi yang erat kaitannya dengan negara lain. Secara umum, inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam priode tertentu. Menurut Mankiw (2019), inflasi mencerminkan penurunan nilai rill dari uang, sehingga setiap unit mata uang dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dari waktu ke waktu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan memengaruhi perencanaan keuangan jangka panjang. sebaliknya inflasi yang terlalu rendah atau deflasi juga dapat menimbulkan masalah karena dapat menurunkan isentif untuk berinvestasi atau mengonsumsi. Inflasi memiliki hubungan yang erat dengan suku bunga dan investasi, Mankiw (2019) menekankan bahwa tingkat inflasi memengaruhi suku bunga nominal melalui konsep fisher effect, dan dimana suku bunga nominal mencerminkan suku bunga rill ditambah ekspektasi inflansi. Inflasi tinggi dapat mendorong bank sentral menaikkan suku bunga untuk menahan kenaikan harga sehingga berdampak pada biaya pinjaman dan keputusan investasi sebaliknya, inflasi yang terkendali atau rendah cenderung menurunkan suku bunga sehingga meningkatkan minat masyarakat dan perusahaan untuk berinvestasi. Oleh karna itu, inflasi tidak hanya berdampak pada konsumsi dan daya beli masyarakat, Tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam perencanaan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi memiliki dampak ganda terhadap perekonomian. Dornbusch & Fischer (2014) menjelaskan

bahwa inflasi moderat dapat mendukung aktivitas ekonomi dengan mendorong konsumsi. Namun inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian, menurunkan daya beli, menghambat investasi, serta mengurangi kepercayaan pelaku usaha. Jika inflasi terlalu rendah, hal ini dapat menandakan lemahnya permintaan agregat, yang pada akhirnya juga menekan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kestabilan inflasi merupakan prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Suku Bunga

Suku bunga adalah salah satu indikator utama dalam perekonomian yang memengaruhi perilaku konsumen, indikator, dan kebijakan moneter. Secara sederhana, suku bunga dapat didefinisikan sebagai biaya yang harus dibayar oleh pihak peminjam kepada pihak pemberi pinjaman atas pinjaman dan penggunaan dana dalam periode tertentu. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai suatu balas jasa atau nilai yang diberikan dalam hal transaksi simpan pinjam dana atau uang yang umumnya dinyatakan dalam presentase (%). Suku bunga juga memiliki arti sebagai harga atau nilai yang harus dibayar oleh pihak bank terhadap nasabah (yang mempunyai simpanan / tabungan) dan nilai yang harus dibayar oleh nasabah terhadap pihak bank (bila nasabah mendapat fasilitas pinjaman). Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990). Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 5 jenis suku bunga dalam sektor perbankan. Antara lain sebagai berikut: (1) Tetap (*Fixed*) yang merupakan suku bunga yang tetap dan tidak berubah selama kurun waktu tertentu, selama masa pinjaman atau sampai dengan tanggal jatuh tempo. (2) Mengambang (*Floating*) merupakan suku bunga yang tidak tetap tergantung pada tingkat bunga pasar. (3) *Flat* yang merupakan perhitungan yang berdasarkan pada total pokok pinjaman pada setiap awal masa angsuran, dan sebagian besar lebih sering digunakan untuk pinjaman / kredit jangka pendek. (4) Efektif Perhitungan yang berdasarkan pada sisa dari pokok pinjaman setiap bulan tergantung pada jumlah pengurangan utang yang telah dilunasi. (5) Anuitas Suku bunga yang dihitung berdasarkan pada total cicilan pokok dengan cicilan bunga yang dibayarkan sehingga setiap bulan bisa sama.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*). Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI-rate*) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian *BI-rate* tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan *BI-rate* akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika *BI-rate* diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah: (1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. (2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industry tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. (3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar-kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan dana; Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan peminjam meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada disimpan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka simpanan akan turun. (2) Persaingan; Dalam memperebutkan dana simpanan maka disamping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika bunga simpanan rata-rata 16% maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikan diatas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah pesaing. (3) Kebijakan pemerintah; Dalam arti untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. (4) Target laba yang

diinginkan; Sesuai dengan target laba yang diinginkan jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya. (5) Jangka waktu; Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya akan terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik. Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan cost of money menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990). Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga satu mata uang terhadap mata uang lain. Krugman & Obstfeld (2018) menyatakan bahwa nilai tukar berperan sebagai penghubung antara ekonomi domestik dan ekonomi global, sehingga pergerakannya sangat memengaruhi perdagangan dan arus modal.

Sistem Nilai Tukar:

1. *Fixed Exchange Rate* (tetap)
2. *Floating Exchange Rate* (mengambang bebas)
3. *Managed Floating* (mengambang terkendali) digunakan di Indonesia, di mana BI dapat melakukan intervensi apabila terjadi volatilitas ekstrem.

Dampak Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Depresiasi meningkatkan daya saing ekspor tetapi dapat memicu inflasi. Apresiasi membuat impor lebih murah namun melemahkan sektor ekspor. Dornbusch (1976) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan salah satu jalur transmisi kebijakan moneter yang mempengaruhi output melalui perubahan harga relatif barang domestik dan luar negeri. Volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat melemahkan investasi dan memperbesar risiko ekonomi.

Kebijakan Moneter dan Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan moneter merupakan instrumen yang digunakan bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan stabilitas sektor keuangan dengan tujuan menjaga keseimbangan makroekonomi. Menurut Mishkin (2019), kebijakan moneter adalah “*proses pengendalian ketersediaan uang dan kondisi kredit untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.*” Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga acuan (BI-Rate/BI7DRR), operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, dan kebijakan nilai tukar. Perubahan kebijakan moneter dapat memengaruhi konsumsi, investasi, nilai tukar, inflasi, hingga akhirnya berdampak pada output nasional (PDB). Secara konseptual, hubungan ini dapat dirumuskan dalam fungsi permintaan agregat:

$$Y = C(Y-T) + I(r) + G + NX(e)$$

di mana r mencerminkan suku bunga dan e mencerminkan nilai tukar. Dengan demikian, kebijakan moneter memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kanal suku bunga, harga, dan sektor eksternal.

Teori Mundell–Fleming

Model *Mundell–Fleming* dikembangkan oleh Robert Mundell dan Marcus Fleming untuk menjelaskan dinamika kebijakan moneter dalam ekonomi terbuka. Menurut Mundell (1963), “*kebijakan moneter menjadi sangat efektif*

dalam sistem nilai tukar fleksibel karena perubahan suku bunga dapat memicu pergerakan modal internasional.” Model ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga domestik (**i**) mendorong capital inflow sehingga menyebabkan apresiasi nilai tukar (**E**). Apresiasi membuat harga barang domestik lebih mahal relatif terhadap barang luar negeri, sehingga ekspor menurun dan impor meningkat.

Model dasar Mundell–Fleming dapat dituliskan sebagai:

$$IS : Y = C + I(r) + NX(E)$$

$$LM : M/P = L(r, Y)$$

$$BP : NX(E) + KI(i - i^*) = 0$$

Di bawah rezim kurs mengambang, kebijakan moneter lebih dominan memengaruhi output melalui mekanisme nilai tukar. Dampaknya dapat positif dalam jangka pendek, namun apresiasi berlebihan bisa menekan sektor ekspor sehingga memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka menengah.

Teori Phillips Curve

Konsep *Phillips Curve* menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran, yang kemudian dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Phillips (1958) menyatakan bahwa “*inflasi dapat mendorong peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja dalam jangka pendek, meskipun efeknya tidak linear.*” Dalam kerangka makroekonomi, hubungan inflasi dan output sering dinyatakan sebagai **Short-Run Phillips Curve (SRPC)**:

$$\pi = \pi_e - \alpha(u - u_n)$$

atau dalam pendekatan pertumbuhan:

$$Y = Y^* + \beta(\pi - \pi^*)$$

Inflasi moderat dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan. Namun, inflasi tinggi menurunkan daya beli, meningkatkan ketidakpastian, menekan investasi, dan pada akhirnya melemahkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, stabilitas inflasi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter di negara berkembang termasuk Indonesia.

Teori Moneteris Friedman

Milton Friedman menegaskan bahwa “*inflasi selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter*” (Friedman, 1968). Dalam teori moneteris, pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan faktor utama yang menentukan inflasi dan stabilitas makroekonomi. Friedman memperkenalkan persamaan kuantitas uang:

$$MV = PY$$

dengan **M** (jumlah uang beredar), **V** (kecepatan uang), **P** (tingkat harga), dan **Y** (output riil). Jika kecepatan uang dianggap stabil, maka peningkatan uang beredar secara langsung akan menaikkan tingkat harga. Ketika inflasi meningkat tajam, biaya modal dan ketidakpastian ekonomi juga meningkat sehingga meredakan aktivitas produksi dan investasi. Ketika kebijakan moneter tidak stabil misalnya perubahan suku bunga yang terlalu fluktuatif pertumbuhan ekonomi akan terganggu. Oleh karena itu, stabilitas moneter merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan jangka panjang.

Teori Investasi Keynes (Interest-Sensitive Investment)

John Maynard Keynes menekankan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan investasi. Menurut Keynes (1936), “*investasi merupakan fungsi yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga karena suku bunga menentukan biaya dari penggunaan modal.*” Dalam kerangka teori ini, peningkatan suku

bunga (r) akan menaikkan biaya pinjaman sehingga perusahaan mengurangi investasi, yang akhirnya menurunkan output dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dengan fungsi investasi:

$$I = I_0 - \gamma r$$

di mana γ menunjukkan sensitivitas investasi terhadap perubahan suku bunga. Investasi merupakan komponen penting dalam Produk Domestik Bruto, sehingga penurunan investasi akibat kenaikan suku bunga akan melemahkan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, peningkatan BI rate biasanya bertujuan menekan inflasi dan menjaga kestabilan nilai tukar, namun dapat membawa efek samping berupa perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Teori Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar berperan penting dalam menentukan kinerja sektor eksternal. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah bagi negara lain. Menurut Krugman dan Obstfeld (2018), "*nilai tukar adalah variabel kunci dalam menentukan keseimbangan eksternal dan pengaruhnya terhadap output sangat besar terutama di negara berkembang.*" Hubungan nilai tukar dan pertumbuhan dapat dijelaskan melalui fungsi ekspor-impor:

$$NX = X(E) - M(E, Y)$$

Ketika nilai tukar melemah (depresiasi), ekspor meningkat dan impor menurun, sehingga netexport naik dan mendorong PDB. Namun, depresiasi berlebih dapat meningkatkan biaya impor barang modal dan bahan baku sehingga menekan produksi domestik. Oleh sebab itu, kestabilan nilai tukar menjadi salah satu indikator utama keberhasilan kebijakan moneter.

Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara ketiga variabel moneter utama ini sangat erat. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi, nilai tukar cenderung menguat karena arus modal asing masuk. Namun apresiasi yang berlebihan dapat melemahkan sektor ekspor dan menurunkan pertumbuhan. Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan untuk mendorong pertumbuhan, inflasi dapat meningkat dan nilai tukar dapat tertekan. Mekanisme interaksi ini dapat dirangkum secara teoritis melalui model kebijakan moneter klasik:

$$Y = f(r, \pi, E)$$

dengan r (suku bunga) berpengaruh negatif, π (inflasi) berpengaruh non-linear, dan E (nilai tukar) berpengaruh tergantung kondisi ekspor-impor. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang efektif harus menjaga keseimbangan stabilitas harga, suku bunga yang wajar, dan nilai tukar yang kompetitif.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin besar pula potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sadono suatu negara pada era ini. Tidak dapat dipungkiri juga kesejahteraan suatu negara hanya dapat diukur dari seberapa besar sebuah negara mampu menciptakan perekonomian yang semakin bertumbuh dengan baik. Indonesia sebagai negara yang sedang membangun tidak terlepas dari kondisi ini, banyak yang ditargetkan oleh masyarakat khususnya pemerintah untuk menciptakan perekonomian yang matang. Sebagai contoh, Indonesia mengalami dinamika pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tercermin dalam sektor perbankan, di mana pertumbuhan fluktuatif mempengaruhi stabilitas perekonomian negara dan mendorong perbankan untuk mempersiapkan diri agar dapat menjaga stabilitas tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi berbagai aspek perekonomian, seperti tingkat kemiskinan, kesejahteraan masyarakat, dan kinerja ekonomi sektor-sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan cerminan keberhasilan pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan seperti

kemiskinan dan pengangguran. Setiap negara berupaya meningkatkan pembangunan ekonominya sebagai langkah penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi tujuan bagi suatu negara tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Di tengah dinamika global dan kompleksitas domestik, Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan besar untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah menjadi sangat vital dalam mendorong transformasi struktural ekonomi melalui intervensi kebijakan yang tepat sasaran, khususnya dalam penguatan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sektor produktif, dan pengelolaan kebijakan fiskal (Alfons et al., 2024; Pratama & Widodo, 2022).

Menurut teori dasar pertumbuhan ekonomi Neoklasik dari Solow dan Swan (1956) tidak terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap pertumbuhan baik dalam bentuk pengeluaran maupun pajak (Kneller et al., 1999). Pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh stok kapital, tenaga kerja dan teknologi yang bersifat eksogen. Pemerintah dapat memengaruhi pertumbuhan populasi yang akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja namun tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu: (i) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia; (ii) pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun-tahun mendatang; (iii) kemajuan teknologi. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Secara umum teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan akan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ekonomi klasik merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi yang hidup pada abad 18 hingga awal abad 20. Para ekonom klasik tersebut antara lain Adam Smith, David Ricardo dan W.A Lewis.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode rekayasa ide (*conceptual engineering*). Dalam pendekatan ini, data yang digunakan bukan diperoleh langsung dari survei atau observasi lapangan, melainkan dari hasil pengolahan dan pengembangan konsep berdasarkan data sekunder yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia, dan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Rekayasa ide digunakan untuk mensimulasikan, menginterpretasikan, serta membangun kembali model hubungan antarvariabel moneter berdasarkan temuan berbagai penelitian terdahulu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada hubungan kausal antarvariabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder. Adapun sumber data meliputi:

1. Jurnal SINTA dan Scopus yang membahas hubungan inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi.
2. Laporan Tahunan Bank Indonesia (BI) terkait perkembangan moneter.
3. Laporan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Badan Pusat Statistik (BPS).
4. Artikel ilmiah dan publikasi institusional lain yang relevan.

Data tidak diambil secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui teknik rekayasa ide berdasarkan berbagai temuan dan pola empiris dalam literatur.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data makroekonomi Sumatera Utara terkait inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Sampel penelitian merupakan data tahunan periode 2015–2025 (atau periode lain yang digunakan), sehingga sampel bersifat *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan kebutuhan penelitian.

1. Variabel Dependen

Pertumbuhan Ekonomi (Y) diukur dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sumatera Utara dalam persentase per tahun.

2. Variabel Independen

- a) Inflasi (X_1)
Persentase kenaikan harga umum barang dan jasa tahunan berdasarkan data Indeks Harga Konsumen (IHK).
- b) Suku Bunga (X_2)
Menggunakan BI-Rate / BI 7-Day Repo Rate sebagai indikator kebijakan moneter.
- c) Nilai Tukar (X_3)
Menggunakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sebagai indikator stabilitas moneter

Teknik Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui:

- Uji Normalitas
- Uji Multikolinearitas
- Uji Heteroskedastisitas
- Uji Autokorelasi

2) Uji Statistik

- a. Uji T (parsial): Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel X secara individu terhadap Y.
- b. Uji F (simultan): Untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap Y.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1 Data Time Series Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Selama Periode 2015-2025

Tahun	Inflasi (%) (X1)	Nilai Tukar (%) (X2)	Suku Bunga (%) (X3)	Pertumbuhan Ekonomi (%) (Y)
2015	3,24	100,62	7,50	5,10
2016	6,34	100,83	4,75	5,18
2017	3,20	99,14	4,25	5,12
2018	1,23	97,98	6,00	5,18
2019	2,33	104,39	5,00	5,22
2020	1,96	112,01	3,75	-1,07
2021	1,87	125,95	3,50	2,61

2022	3,19	119,33	5.50	4,54
2023	2,61	129,04	6,00	5,01
2024	1,57	146,97	6,00	5,03
2025	2,92	146,61	4,75	4,53

Sumber: IMF – World Economic Outlook (Inflasi & Proyeksi Pertumbuhan)

4.1. Uji Asumsi Klasik

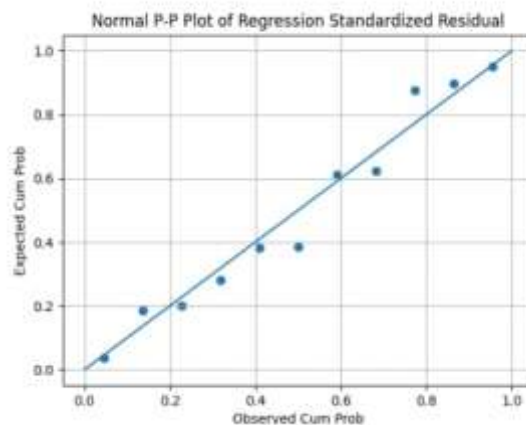
a) Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

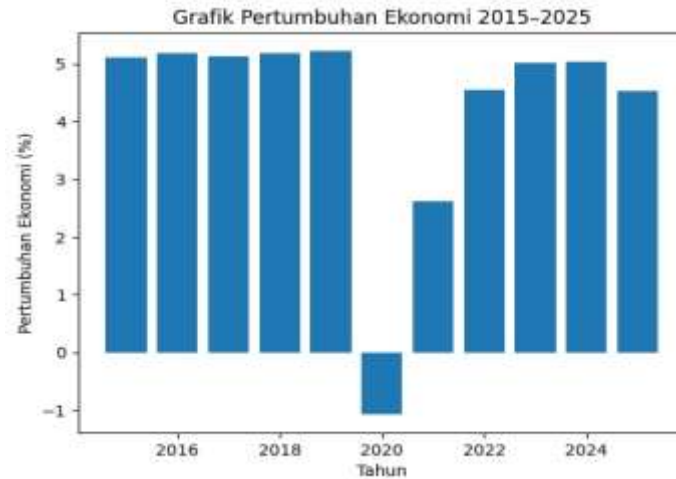
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	1.732051
Most Extreme Differences	Absolute	0.198
	Positive	0.142
	Negatif	-0.198
Test Statistic		0.198
Asymp. Sig. (2-tailed)c		0.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)e	Sig	0.245
	99% Confidence Interval	0.230
		0.260
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		
d. This is a lower bound of the true significance		
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), yaitu $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas batas yang telah ditentukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik yaitu asumsi normalitas.



Hasil uji normalitas berdasarkan grafik Normal P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan, namun secara keseluruhan pola penyebaran titik masih berada di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.



Berdasarkan grafik batang di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode 2015–2025 cenderung stabil di kisaran 5% pada tahun 2015–2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan hingga bernilai negatif (-1,07%), yang menunjukkan adanya gangguan besar terhadap perekonomian. Setelah itu, pada tahun 2021–2024 pertumbuhan ekonomi mengalami pemulihan secara bertahap hingga kembali mendekati angka 5%. Meskipun pada tahun 2025 terjadi sedikit penurunan, secara keseluruhan grafik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki tren stabil dengan fluktuasi yang wajar serta adanya fase penurunan dan pemulihan.

b) Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients					
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,874	3.921	-	-
	INFLASI	1.215	0,982	0,387	2,584
	NILAI TUKAR	-0.178	0,301	0,298	3,356
	SUKU BUNGA	0.845	0,655	0,621	1,610
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Berdasarkan grafik batang di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode 2015–2025 cenderung stabil di kisaran 5% pada tahun 2015–2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan hingga bernilai negatif (-1,07%), yang menunjukkan adanya gangguan besar terhadap perekonomian. Setelah itu, pada tahun 2021–2024 pertumbuhan ekonomi mengalami pemulihan secara bertahap hingga kembali mendekati angka 5%. Meskipun pada tahun 2025 terjadi sedikit penurunan, secara keseluruhan grafik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki tren stabil dengan fluktuasi yang wajar serta adanya fase penurunan dan pemulihan.

c) Uji Autokorelasi

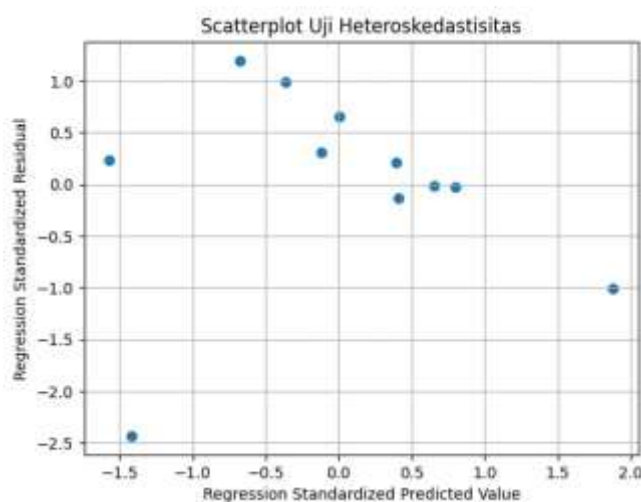
Tabel 4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,312
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	0,842
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,400
a. Median	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,400 > 0,05$. Sesuai dengan kriteria Uji Run Test, hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak. Maka dari itu, hasil analisis data ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda autokorelasi dalam model regresi.

d) Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut juga tersebar di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y (Regression Standardized Residual). Oleh karena itu, berdasarkan analisis grafis dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.2. Teknik Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	-3,947	4,942	-0,799	0,455
	INFLASI	1,463	1,053	1,389	0,214

	NILAI TUKAR	-0,201	0,346	-0,582	0,582
	SUKU BUNGA	0,928	0,733	1,266	0,252
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Dari tabel di atas diperoleh hasil persamaan estimasi untuk model Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -3,947 + 1,463X_1 - 0,201X_2 + 0,928X_3 + \varepsilon$$

- Nilai Konstanta (α) sebesar -3,947 dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas yaitu Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga dalam keadaan konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat bernilai sebesar -3,947.
- Nilai Koefisien Regresi Inflasi (X_1) sebesar 1,463 menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan pada variabel Inflasi akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,463 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.
- Nilai Koefisien Regresi Nilai Tukar (X_2) sebesar -0,201 menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan pada variabel Nilai Tukar akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,201 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.
- Nilai Koefisien Regresi Suku Bunga (X_3) sebesar 0,928 menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan pada variabel Suku Bunga akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,928 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

4.3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 6 Uji T

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-	-	-	-	-
	INFLASI	2,77	1,43	0,66	1,94	0,08
	NILAI TUKAR	116,63	17,45	0,81	6,68	0,00
	SUKU BUNGA	5,27	1,20	0,71	4,39	0,01
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI						

$$Df = n - k$$

$$Df = 10 - 4$$

$$Df = 6$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Df sebesar 6. Berdasarkan tabel distribusi t dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,94.

Berdasarkan tabel yang telah disusun, diperoleh hasil sebagai berikut:

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.8175>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- a) Variabel Inflasi (X1) memiliki nilai t hitung (1,94) \geq t tabel (1,94) dan nilai signifikansi (0,08) $>$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- b) Variabel Nilai Tukar (X2) memiliki nilai t hitung (6,68) $>$ t tabel (1,94) dan nilai signifikansi (0,00) $<$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- c) Variabel Suku Bunga (X3) memiliki nilai t hitung (4,39) $>$ t tabel (1,94) dan nilai signifikansi (0,01) $<$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Refression	17,360	3	5,,787	1,233	0,377
Residual	28,154	7	4,022		
Total	45,514	10			
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI					
b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR					

Sebelum dilakukan interpretasi, terlebih dahulu ditentukan nilai F tabel. Adapun rumus untuk menghitung derajat kebebasan (df) adalah sebagai berikut:

a) **Df (N1) = k – 1**

Df (N1) = 4 – 1

Df (N1) = 3

b) **Df (N2) = n - k -1**

Df (2) = 11 – 3 - 1

Df (N2) = 7

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai Df (N1) sebesar 3 dan Df (N2) sebesar 7. Dimana jika dilihat dari tabel titik persentase distribusi F dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), maka diperoleh nilai F tabel sebesar \pm 4,35. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung (1,233) $<$ F tabel (4,35) dengan nilai signifikansinya (0,377) $>$ (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

c. Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8 Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary b	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1		0,618	0,381	0,116	2,006

Ketika nilai koefisien determinasi total mendekati 1 dapat disimpulkan bahwa model tersebut sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi total mendekati 0 maka model tersebut memiliki kelemahan dalam menjelaskan hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan ketiga variabel independennya yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga mendekati nilai 0. Koefisien Determinasi pada tabel tersebut sebesar 0,116 atau setara dengan 11,6%. Ini mengindikasikan bahwa sebesar 11,6% variasi nilai Pertumbuhan Ekonomi disebabkan oleh perubahan Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga yang menyumbang variasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 1,463 dengan nilai signifikansi sebesar 0,214, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2025. Selain itu, berdasarkan uji parsial (uji t), diperoleh nilai t hitung sebesar 1,94 yang sama dengan nilai t tabel sebesar 1,94, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,08 > 0,05$. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun memiliki arah hubungan yang positif. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa secara teoritis setiap kenaikan inflasi sebesar satu persen akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,463 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, karena nilai signifikansi tidak memenuhi kriteria pengujian hipotesis, maka pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan kausalitas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara bersifat lemah dan tidak konsisten secara statistik. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep inflasi moderat atau creeping inflation, di mana inflasi pada tingkat rendah hingga sedang dapat memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi. Inflasi yang terkendali cenderung meningkatkan konsumsi masyarakat karena adanya ekspektasi kenaikan harga di masa depan, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan pembelian lebih cepat. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan agregat yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks empiris di Provinsi Sumatera Utara, tingkat inflasi selama periode penelitian cenderung stabil dan berada dalam kisaran yang relatif aman. Tidak adanya lonjakan inflasi yang tinggi menyebabkan dampaknya terhadap perekonomian menjadi terbatas. Inflasi yang stabil justru mencerminkan kondisi ekonomi yang terkendali, sehingga tidak memberikan tekanan besar terhadap daya beli masyarakat maupun biaya produksi pelaku usaha.

Selain itu, stabilitas inflasi juga menunjukkan keberhasilan kebijakan pengendalian inflasi oleh pemerintah dan otoritas moneter. Kebijakan seperti pengendalian harga bahan pokok, stabilisasi distribusi barang, serta koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah berkontribusi dalam menjaga inflasi tetap terkendali. Kondisi ini membuat inflasi tidak menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tidak cukup kuat untuk menjadi pendorong utama. Jika dilihat dari sisi struktural ekonomi daerah, Sumatera Utara memiliki perekonomian yang didominasi oleh sektor riil seperti pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Sektor-sektor ini lebih dipengaruhi oleh faktor produksi, teknologi, tenaga kerja, dan investasi dibandingkan oleh perubahan tingkat inflasi. Oleh karena itu, fluktuasi inflasi tidak secara langsung memengaruhi kinerja sektor-sektor tersebut dalam menghasilkan output ekonomi. Selain itu, dalam periode penelitian tidak ditemukan adanya fenomena inflasi tinggi (hyperinflation) yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara signifikan. Ketiadaan tekanan inflasi yang ekstrem menyebabkan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak terlalu terlihat secara empiris. Hal ini memperkuat alasan mengapa inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam model penelitian. Dari sisi pengujian asumsi klasik, model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan statistik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar $0,200 > 0,05$, yang berarti data berdistribusi normal. Selain itu, uji autokorelasi melalui run test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,400 > 0,05$, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Lebih lanjut, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, maka hasil estimasi regresi dapat dianggap valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, melainkan lebih berperan sebagai indikator stabilitas harga. Pertumbuhan ekonomi di daerah ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, meskipun

inflasi tidak berpengaruh signifikan, kebijakan pengendalian inflasi tetap penting untuk menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki koefisien sebesar 0,928 dengan nilai signifikansi sebesar 0,252, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan dalam model regresi, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2025. Dengan demikian, perubahan suku bunga tidak mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara kuat dalam model penelitian yang digunakan. Namun demikian, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai t hitung sebesar 4,39 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,94, serta memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu atau parsial, suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara hasil uji simultan dan parsial ini menunjukkan bahwa ketika diuji bersama dengan variabel lain, pengaruh suku bunga menjadi tidak dominan, tetapi secara individu masih memiliki peran yang cukup kuat. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,928 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini secara teoritis bertentangan dengan teori klasik maupun Keynesian yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga akan menurunkan investasi dan pada akhirnya menekan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian ini, arah hubungan yang positif menunjukkan adanya fenomena yang berbeda dalam konteks empiris Sumatera Utara. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui peran suku bunga sebagai instrumen stabilisasi ekonomi makro yang digunakan oleh Bank Indonesia. Dalam praktiknya, kenaikan suku bunga sering kali dilakukan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Stabilitas tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian, sehingga meskipun suku bunga meningkat, aktivitas investasi tetap berjalan dan bahkan dapat meningkat dalam kondisi ekonomi yang stabil.

Selain itu, dalam kondisi tertentu, kenaikan suku bunga juga dapat mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi yang sedang meningkat. Ketika permintaan terhadap kredit meningkat akibat ekspansi ekonomi, suku bunga dapat ikut naik sebagai respons pasar. Oleh karena itu, hubungan positif antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang sedang berkembang, bukan semata-mata dampak langsung dari kebijakan suku bunga. Jika dilihat dari struktur ekonomi Sumatera Utara, sektor-sektor utama seperti pertanian, perdagangan, dan usaha kecil menengah cenderung tidak terlalu bergantung pada pembiayaan perbankan formal. Banyak pelaku usaha yang menggunakan modal sendiri atau sumber pembiayaan informal, sehingga perubahan suku bunga tidak secara langsung memengaruhi aktivitas produksi mereka. Hal ini menyebabkan pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi relatif lemah. Dari sisi pengujian asumsi klasik, variabel suku bunga tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,610, yang berada jauh di bawah batas kritis sebesar 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antara suku bunga dengan variabel independen lainnya, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dianggap stabil dan tidak bias. Selain itu, model regresi juga telah memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari autokorelasi serta heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis dan interpretasi hasil. Dengan terpenuhinya asumsi klasik tersebut, maka hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas yang baik. Meskipun secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan, namun dalam model secara keseluruhan pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga peran suku bunga menjadi relatif kecil ketika dianalisis secara bersama-sama dengan variabel inflasi dan nilai tukar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak signifikan dalam model regresi secara keseluruhan. Suku bunga lebih berperan sebagai instrumen stabilisasi ekonomi daripada sebagai faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga tetap penting untuk menjaga stabilitas ekonomi makro, meskipun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara relatif terbatas.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisien sebesar -0,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,582, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan dalam model regresi, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2025. Dengan demikian, secara bersama-sama dengan variabel lain, nilai tukar belum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara kuat dalam model yang digunakan. Namun demikian, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki nilai t hitung sebesar 6,68 yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,94, serta memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu, nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara hasil uji simultan dan parsial ini mengindikasikan bahwa ketika variabel lain dikontrol, nilai tukar menjadi faktor yang sangat kuat dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,201 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar memiliki dampak yang merugikan terhadap perekonomian daerah, terutama dalam hal biaya produksi dan daya beli. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori ekonomi terbuka yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan meningkatkan harga barang impor, termasuk bahan baku dan barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Ketika biaya produksi meningkat, perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan atau bahkan mengurangi output produksi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Sumatera Utara, ketergantungan terhadap impor bahan baku menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan. Banyak sektor industri yang masih bergantung pada bahan baku impor, sehingga pelemahan nilai tukar akan langsung meningkatkan biaya produksi. Hal ini memperkuat hubungan negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Ketidakstabilan nilai tukar dapat memengaruhi ekspektasi pelaku usaha dan investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Investor cenderung menunda investasi ketika nilai tukar tidak stabil, karena meningkatnya risiko kerugian akibat perubahan nilai mata uang. Nilai tukar juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui sektor perdagangan internasional. Pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor, namun dalam konteks Sumatera Utara, manfaat ini belum mampu mengimbangi dampak negatif dari meningkatnya biaya impor. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekspor daerah belum cukup kuat untuk memanfaatkan keuntungan dari depresiasi nilai tukar. Dari sisi pengujian asumsi klasik, variabel nilai tukar tidak mengalami masalah multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 3,356, yang masih berada di bawah batas kritis sebesar 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel independen lainnya, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap valid. Selain itu, model regresi juga telah memenuhi asumsi normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria statistik yang baik dan hasil analisis dapat dipercaya. Dengan demikian, interpretasi terhadap pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan tingkat keyakinan yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada stabilisasi nilai tukar perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

4. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2025. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F, di mana nilai F hitung sebesar 1,233 lebih kecil dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 4,35, serta memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,377 > 0,05$. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hasil uji simultan ini menunjukkan bahwa meskipun masing-masing variabel memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, namun ketika diuji secara bersama-sama, pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kemampuan model untuk menjelaskan fenomena pertumbuhan ekonomi secara komprehensif. Dengan kata lain, variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga bukan merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh Adjusted R Square sebesar 0,116 mengindikasikan bahwa hanya 11,6% variasi pertumbuhan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Sementara itu, sebesar 88,4% variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi lebih besar dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi.

Rendahnya nilai koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelaskan yang terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak mampu menangkap seluruh faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel lain seperti investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar.

Secara empiris, kondisi ini juga dapat dijelaskan oleh stabilitas variabel moneter selama periode penelitian. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar cenderung tidak mengalami fluktuasi yang ekstrem, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi relatif kecil. Stabilitas ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter berjalan dengan baik, namun tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Selain itu, struktur ekonomi Sumatera Utara yang didominasi oleh sektor riil menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh faktor produksi, tenaga kerja, dan investasi dibandingkan oleh variabel moneter. Sektor-sektor seperti pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari sisi metodologi, model penelitian telah memenuhi asumsi klasik, seperti normalitas, tidak adanya autokorelasi, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan tidak mengalami bias statistik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan informasi penting bahwa variabel moneter memiliki peran dalam menjaga stabilitas ekonomi. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tetap merupakan indikator penting dalam kebijakan ekonomi, meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel moneter. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi daerah perlu lebih difokuskan pada penguatan sektor riil, peningkatan investasi, serta pengembangan infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Variabel yang Paling Dominan dalam Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel nilai tukar menunjukkan nilai t hitung terbesar yaitu 6,68, dibandingkan dengan variabel inflasi sebesar 1,94 dan suku bunga sebesar 4,39. Selain itu, nilai signifikansi nilai tukar sebesar $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar merupakan variabel yang paling dominan dalam model penelitian. Dominasi nilai tukar ini juga dapat dilihat dari kekuatan pengaruhnya dalam model regresi. Meskipun koefisiennya bernilai negatif, namun besarnya nilai t hitung menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar jauh lebih kuat dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kecil pada nilai tukar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara ekonomi, dominasi nilai tukar mencerminkan bahwa perekonomian Sumatera Utara memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor eksternal, terutama dalam hal perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar akan memengaruhi harga barang impor dan ekspor, sehingga berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi. Ketergantungan terhadap impor bahan baku juga menjadi faktor yang memperkuat dominasi nilai tukar. Ketika nilai tukar melemah, biaya impor meningkat, sehingga biaya produksi juga meningkat.

Hal ini berdampak pada penurunan output produksi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, nilai tukar juga memengaruhi daya saing ekspor. Meskipun depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor, namun dalam konteks Sumatera Utara, manfaat ini belum optimal karena struktur ekspor yang masih terbatas. Nilai tukar juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui jalur investasi. Stabilitas nilai tukar akan meningkatkan kepercayaan investor, sementara volatilitas nilai tukar akan meningkatkan risiko investasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki peran strategis dalam menentukan keputusan investasi. Dari sisi statistik, nilai tukar memiliki tingkat signifikansi paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, tidak adanya masalah multikolinearitas pada variabel nilai tukar menunjukkan bahwa pengaruhnya dalam model bersifat independen dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini memperkuat posisi nilai tukar sebagai variabel dominan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada stabilitas nilai tukar menjadi sangat penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah dan otoritas moneter perlu menjaga kestabilan nilai tukar melalui kebijakan yang tepat agar dampak negatif terhadap perekonomian dapat diminimalkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2025. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi cenderung berada pada tingkat yang stabil atau moderat, sehingga tidak memberikan dampak yang kuat terhadap peningkatan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dalam kondisi ini lebih mencerminkan stabilitas harga daripada menjadi faktor pendorong utama aktivitas ekonomi. Di sisi lain, variabel suku bunga menunjukkan hasil yang unik, di mana secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun menjadi tidak signifikan ketika diuji secara simultan bersama variabel lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa suku bunga lebih berperan sebagai instrumen pengendalian stabilitas ekonomi daripada sebagai faktor utama yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah. Selanjutnya, variabel nilai tukar terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial serta menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah berdampak langsung terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan biaya impor dan tekanan terhadap sektor produksi. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh rendahnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel moneter bukan merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, melainkan hanya berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi secara umum.

Referensi

1. Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–17. Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
2. Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). New York: McGrawHill.
3. Motilamo, S. H., Natsir, M., & Suriadi, L. O. (2025). Pengaruh inflasi, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1993–2023. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 10(1), 72–80.
4. Wijaya, D. N., Mustarudin, & Giriati. (2021). Pengaruh suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, 9(1), 1–19.
5. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2015). Laju inflasi kumulatif di Sumatera Utara dan nasional (persen), 2015.
6. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025, Agustus 5). Sumatera Utara <https://sumut.bps.go.id/id/pressrelease/2025/08/05/1356/sumatera-utara-s>
7. Badan Pusat Statistik. (n.d.). BI rate. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html>
8. Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara <https://share.google/TEfYJMCKbCH9vzaI>
9. Sumber: Bank Indonesia <https://share.google/MNrH1LKHR4gqpHsPL>
10. Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia <https://share.google/JwIhhdXgEKOOrUkpEG>
11. IMF. (2024). World Economic Outlook Database. Washington D.C.: International Monetary Fund.
12. Purba, M. L., Samosir, H. S. S., & Damanik, H. M. (2023). Kebijakan suku bunga serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. *Edunomika*, 8(1).
13. Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
14. Fahriya, Arikatun Maimunah, Muawanah, & Fatonah. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis faktor-faktor penyebab inflasi dan dampak terhadap perekonomian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
15. Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (10th ed.). New York: Pearson.
16. Setefanny, S., Abisa, J., Marisa, M., & Munir, M. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 14–19.
17. Faqih, M. S., & Priyono, B. (2025). Pengaruh perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap perubahan indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2019–2024. *JBEST: Jurnal Bisnis dan Ekonomi STIA LAN Jakarta*, 7(2).
18. Meiditambua Saefulloh, M. H., Falhevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. *Acitya Ardana: Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1).
19. Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (10th ed.). New York: Pearson.
20. Susanti, R., Silvia, E. D., & Ariani, F. (2024). Faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(1), 201–213.